

Volume 8 No. 2, Juli-Desember 2021

P-ISSN: 2406-808X // E-ISSN: 2550-0686

<https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar>

<https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v8i2.627>

Diskursus Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam

Sri Astuti A. Samad

UIN Ar-Raniry Banda Aceh

sriasuti@ar-raniry.ac.id

Abstract

This study discusses the nature of the curriculum in Islamic education which is an important component in education. This paper is qualitative in nature with an Islamic educational philosophy approach. The research concludes that the basic framework of the Islamic education curriculum is based on revelation and value of tauhid to Allah SWT. The curriculum has four foundations, namely; philosophical, sociological, organizational, and psychological, while the principles of the curriculum, for example, are based on Islamic values, integral and flexible. Then the first curriculum orientation is preserved Islamic values, students, labor and science and technology. In essence, the curriculum content must include three parts, namely; scientific intelligence (cognitive), skills (psychomotor) and values. Likewise the curve of evaluation and review as changes from social change and the times. Therefore, it is important to emphasize that essence, basic framework, principles, orientation and content refer to the reference to Islamic values and monotheism as a characteristic and relationship of Islamic education. This characteristic of monotheism is what distinguishes Islamic education and Western education from a philosophical perspective.

Keyword: *The essence of curriculum, Basic framework and philosophy of Islamic education.*

Abstrak

Kajian ini membahas tentang hakikat kurikulum dalam pendidikan Islam yang merupakan komponen penting dalam pendidikan. Artikel tersebut bersifat kualitatif dengan pendekatan filsafat pendidikan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kerangka dasar kurikulum pendidikan Islam adalah berlandaskan pada wahyu dan nilai-nilai tauhid kepada Allah. Kurikulum mempunyai empat pondasi yaitu; filosofis, sosiologis, organisatoris, dan psikologis, sedangkan prinsip-prinsip kurikulum misalnya berprinsip pada nilai keislaman, integral dan fleksibel. Kemudian orientasi kurikulum yang pertama adalah nilai-nilai Islam yang dilestarikan, peserta didik, sosial, tenaga kerja dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Isi kurikulum pada intinya harus meliputi tiga bagian yaitu; kecerdasan ilmu (kognitif), keterampilan (psikomotor) dan nilai-nilai (afektif). Demikian pula kurikulum memerlukan evaluasi dan peninjauan kembali sebagai konsekuensi dari perubahan sosial dan perkembangan zaman. Karena itu penting untuk ditegaskan bahwa hakikat,

kerangka dasar, asas, prinsip, orientasi dan isi kurikulum mengacu dan berintikan pada nilai-nilai keislaman dan ketauhidan sebagai ciri khas dan karakteristik pendidikan Islam. Ciri khas ketauhidan inilah yang membedakan antara pendidikan Islam dan pendidikan Barat dilihat dari perspektif filsafat.

Kata Kunci: *Hakikat Kurikulum, Kerangka Dasar dan Filsafat Pendidikan Islam*

Pendahuluan

Ilmu pengetahuan merupakan kebutuhan fundamental dan esensial bagi manusia yang didapatkan melalui pendidikan. Jika manusia tidak memiliki pendidikan yang baik maka ia tidak akan dapat berkreasi, berinovasi dan melangsungkan kehidupannya dengan baik. Oleh karena itu, peranan manusia sebagai khalifah memiliki kewajiban untuk menempuh pendidikan sepanjang hayat (*the long live education*). Guru, anak didik, media pembelajaran dan kurikulum merupakan bagian penting dari komponen pendidikan yang harus menjadi prioritas agar berlangsungnya pendidikan dengan baik (Salim, 2020: 105).

Kurikulum memiliki peran penting dalam proses pendidikan, karena salah satu faktor keberhasilan dan kegagalan pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas kurikulum. Keberhasilan pendidikan dapat menjadi tolak ukur dari kemajuan suatu bangsa (Nasution, 1995: 1). Kurikulum menjadi syarat mutlak dalam setiap proses, bentuk, dan model pendidikan yang ada dimanapun dan kapanpun. Kurikulum menjadi gambaran awal dan potret tentang bagaimana proses pendidikan dapat dijalankan.

Begitu pentingnya kurikulum sehingga keberadaanya menjadi bagian penentu tercapainya tujuan pendidikan dalam implementasi dan operasionalisasinya yang dicita-citakan (Mujib dan Mudzakkir, 2008: 121). Jika tidak ada kurikulum, maka sangat sulit bahkan tidak mungkin para pendidik dapat mencapai kemajuan dan kesuksesan dalam dunia pendidikan. Kurikulum berperan sebagai pedoman semua bentuk kegiatan pendidikan mulai dari merencanakan, menentukan jenis, lingkup, isi, alat serta seluruh proses pendidikan (Sukmadinata, 1999: 3 dan Nurmadinah, 2014: 42). Di samping itu, kurikulum termasuk dalam mata pelajaran yang memiliki pakar dan ahli di bidangnya, yang menjadi acuan secara konseptual dan teoritis untuk pengembangan kurikulum dan pendidikan secara umum. Proses penyusunan kurikulum membutuhkan banyak aspek yang dipertimbangkan (Nurdin, 2005: 33 dan Nasution, 1995: 11), karenanya pengembangan kurikulum bukan perkara yang sederhana namun memerlukan keseriusan dan waktu yang panjang.

Oleh sebab itu, pada jenjang misalnya pendidikan dasar, menengah sampai perguruan tinggi, dan jenis pendidikan seperti kejuruan, vokasi, dan apapun macamnya kurikulum tetap menjadi prasyarat utama dalam komponen, desain dan penyelenggaraan pendidikan (Syahrizal, 2012: 139). Pada konteks ini kurikulum menjadi unsur yang sangat penting dalam proses pendidikan di samping, pendidik, peserta didik, sarana pendidikan yang akan menentukan tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan bersama.

Kajian ini akan membahas tentang hakikat kurikulum pendidikan Islam yang difokuskan pada pengertian, urgensi, tujuan, kerangka dasar, asas-asas, prinsip-prinsip, orientasi, isi, dan evaluasi kurikulum pendidikan Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 1997: 3; Denzin dan Lincoln, 2009: 5). Teknik pengumpulan data dilakukan adalah kajian literature atau data yang berasal dari buku, artikel ilmiah dan laporan penelitian sedangkan teknik analisis data dianalisis lebih menekankan pada makna (Sugiono, 2010: 15; Darmadi, 2013: 290-230). Pendekatan filsafat pendidikan Islam yang menelaah lebih mendalam tentang landasan epistemologi yaitu kerangka dasar kurikulum pendidikan Islam berlandaskan pada wahyu dan nilai-nilai tauhid kepada Allah.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian dan Urgensi Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum berasal dari bahasa latin yaitu *currere* maknanya lapangan perlombaan lari yang mempunyai batasan memulai dan mengakhiri (Dakir, 1997: 123). Ini pengertian kurikulum dalam arti yang sempit. Menurut Hilda Taba kurikulum terfokus pada hubungan antara manusia atau pendidik dengan peserta didik agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Proses hubungan tersebut pendidik melakukan transformasi ilmu yang di dalamnya terdapat isi, tujuan, dan terjadi interaksi dan dialog intelektual dan filosofis (Sukmadinata, 1999: 38). Karena itu menurut Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany (1979: 478) bahwa kurikulum pendidikan Islam seorang peserta didik akan mendapatkan pengembangan pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap dari pendidik, sebab kurikulum merupakan jalan atau *manhaj* (Salim, 2019: 106).

Dari kutipan pendapat tersebut, maka dapat dipahami bahwa kurikulum memiliki pengertian yang luas dan cakupan yang dalam tentang pendidikan. Kurikulum tidak hanya konsep dan teori yang dirujuk oleh para pendidik dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan malinkan juga bagaimana peserta mampu memiliki akhlak dan sikap yang mulai dalam kehidupan. Titik tekan akhlak dan sikap merupakan unsur yang utama saat ini ditengah kiritikan lembaga pendidikan yang banyak gagal mengantarkan peserta didiknya untuk memiliki sikap dan perilaku yang baik.

Menurut al-Haddad, (2018: 59); Muhaimin dan Mujib, (1993: 33) kurikulum begitu penting, maka ia ia tidak hanya sekedar silabus dalam sebuah mata pelajaran namun dapat dimaknai lebih dari itu menurut fungsinya, yaitu:

- a) sebagai program studi;
- b) sebagai konten (data dan informasi);
- c) sebagai kegiatan belajar;
- d) sebagai kegiatan berencana;
- e) sebagai hasil belajar;
- f) sebagai reproduksi kultural;
- g) sebagai pengalaman belajar;
- h) sebagai produksi (hasil).

Pada konteks tersebut dapat ditegaskan bahwa kurikulum perlu didesain dengan baik, dikembangkan dan disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi. Sebab kurikulum menjadi unsur penentu dalam dunia pendidikan dan kemajuan lembaga pendidikan karena pada kondisi ini hubungan antara guru dan murid terus terjadi secara intens dan dinamis (Syahrizal, 2016: 436).

Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa kurikulum adalah unsur yang cukup utama dalam pendidikan. Ibarat perahu yang berjalan di lautan, maka kurikulum adalah kompas yang merupakan alat untuk mengetahui kemana arah perahu berjalan, sudah berada pada titik mana perjalanan yang sedang dijalani.

2. Tujuan Kurikulum Pendidikan Islam

Para intelektual Islam memberikan pendapat tentang tujuan pendidikan Islam misalnya; Ibnu Khaldun berpandangan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan manusia dalam posisi sebagai hamba yang taat kepada Allah dan mampu menghadapi kehidupan dunia. Jadi orientasi pendidikan Islam memadukan antara dunia dan akhirat, tidak membeda-bedakannya (Zubaedi, 2012; Rohman dan Hairuddin, 2018: 25). Al-Ghazali menjelaskan bahwa dengan pendidikan Islam seseorang akan mampu memberikan kebahagiaan hidup di dunia sekaligus jalan mencapai kebahagiaan hakiki menuju Allah. Karena tujuan pendidikan Islam memiliki dua aspek yaitu; manusia semakin dekat kepada Allah dan manusia mendapatkan kesenangan dunia dan akhirat yang dapat sehingga seseorang mendapatkan kesempurnaan melalui ilmu (Zainuddin, 2009).

Al-Syaibani dalam pandangannya lebih aplikatif menegaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam bertujuan untuk menyiapkan generasi muda sebagai khalifah di muka bumi, meningkatkan keterampilan, menolong serta menyiapkan masa depan ke arah yang lebih baik (al-Syaibany, 1979: 524). Kemudian Syarif Khan mengatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam bertujuan untuk; 1) mengembangkan kebaikan, keshalahan dan takut kepada Allah sehingga keadilan sosial akan berjalan; 2) mengembangkan toleransi, cita kasih sayang, kebaikan dan kebenaran dalam diri setiap individu sehingga masyarakat Islam yang sebenarnya akan terwujud; 3) mengembangkan kecakapan diri dalam berekspresi dan bertanggungjawab sehingga akan terbangun masyarakat yang bertanggungjawab pula (Junaedi, 2017: 130).

Selanjutnya dapat ditegaskan bahwa tujuan kurikulum pendidikan Islam adalah menggabungkan dua kebahagiaan yaitu dunia dan akhirat. Pada konteks ini menegaskan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang bersifat universal dan lengkap karena mampu memadukan antara aspek ketuhanan dan kemanusiaan. hal ini disebabkan karena pendidikan Islam berdiri di atas kebenaran wahyu, yang dilengkapi oleh kebenaran akal.

Jadi demikian kurikulum yang lahir dari sebuah landasan filsafat pendidikan Islam yang kuat dan benar pada akhirnya juga akan melahirkan metodologi pembelajaran yang efektif dan efisien. Lebih jauh dapat dikatakan bahwa kurikulum yang dirancang dari landasan epistemologi Islam yang tidak benar maka akan melahirkan pengetahuan yang salah pula. Karena kurikulum adalah kerangka pikir suatu ilmu yang ditransformasikan melalui proses pembelajaran.

3. Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam memiliki kerangka dasar yaitu al-Quran, hadis, ijma dan qiyas sebagaimana terdapat pada kajian Islam secara umum yang bersifat integratif dan komperhensif. Filsafat pendidikan Islam yang bersumber pada al-Quran dan hadis memiliki pedoman operasional dalam penyusunan dan pengembangan. Menurut Ramayulis (2004: 156) dan Rosyadi (2004: 297-298) tauhid dan perintah membaca merupakan kerangka dasar kurikulum pendidikan Islam, sebagaimana akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Tauhid

Nilai dan unsur yang paling utama dalam Islam adalah tauhid, karena tauhid yang pertama kali ditanamkan oleh Nabi ketika menyampaikan Islam di Makkah juga ketika anak baru lahir juga nilai tauhid yang pertama kali diperdengarkan kepada anak. Tauhid akan mengantarkan manusia untuk sampai pada harmonisasi antara tuhan sebagai khalik dan manusia serta alam sebagai ciptaan.

Manusia sebagai ciptaan sekaligus khalifah di muka bumi memiliki makna bahwa posisinya manusia mempunyai tujuan untuk beribadah kepada Allah sebagai implementasi dari hubungan vertikal. Kemudian manusia sebagai khalifah di bumi berimplikasi untuk menjadikan bumi berkembang, damai, bahagia dan makmur sebagai cerminan dari hubungan horizontal. Namun demikian kebahagiaan dan kemakmuran di dunia tidak dapat dicapai tanpa berpegang pada pendidikan Islam yang mengacu pada al-Quran, hadis, ijma dan qiyas yang telah ditempuh oleh para ulama.

b. Perintah Membaca

Perintah untuk membaca (iqra) disebutkan pada ayat pertama turun yaitu Qs. Al-Alaq: 1-5 yang memiliki makna yang sangat dalam, karena ayat berarti tanda. Karena perintah membaca ayat-ayat Allah yang memiliki tiga jenis yaitu; a. ayat berupa wahyu (ayat kauliyah atau al-Quran); b. ayat kauniyah (ayat pada alam semesta); c) ayat pada diri manusia. jadi tanda-tanda kekuasaan Allah selain pada al-Quran yang merupakan mukjizat terbesar umat Islam, juga ada pada alam semesta dan ada pada diri manusia. perintah untuk membaca sebagaimana disebutkan dalam firman Allah swt:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-Alaq: 1-5).

Perintah untuk membaca pada ayat tersebut di atas harus dibarengi dengan nilai tauhid (*bismirabbik*), maknanya *iqra*, bahwa dalam meneliti ilmu dan sains tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai ketuhanan. Sebab jika nilai ketuhanan dinafikan maka yang timbul adalah malapetaka dari ilmu, bukan manfaat bagi manusia. karena itu nama Allah harus dimulakan karena manusia juga diberikan ilmu dari hal-hal yang segala sesuatu yang belum diketahuinya. Ayat ini juga menjelaskan bahwa manusia tidak memiliki ilmu dan pengetahuan apa-apa selain apa yang diberikan oleh Allah. Menurut Hasan Langgulung bahwa membaca sebagai aktivitas manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan selain melibatkan proses mental yang tinggi, juga pengenalan, ingatan, pengamatan, pengucapan, pemikiran dan daya cipta (Langgulung, 1985: 166).

Perlu diingat bahwa hubungan antara dasar tauhid dan perintah membaca tersebut sangat erat, yaitu bahwa membaca dengan nama Tuhan. Artinya bahwa ketika seseorang membaca, meneliti, menelaah dan mengkaji maka nilai-nilai ketauhidan, yang mengantarkan seseorang kepada keyakinan akan kekuasaan Allah. Jika ada ilmu

yang semakin menjauhkan seseorang atau manusia dari Allah maka ilmu itu tidak perlu dipelajari atau diajarkan. Dengan kata lain bahwa kurikulum pendidikan Islam wajib mengantarkan peserta kepada keyakinan kepada kekuasaan Allah swt.

4. Asas-Asas Kurikulum Pendidikan Islam

Semua bidang ilmu dalam pengembangannya memiliki asas tertentu, demikian pula pendidikan. Pendidikan dalam pengembangan kurikulum mempunyai empat asas yaitu; filosofis, sosiologis, organisatoris dan psikologis (Nuryanti, 2008: 333 dan Nasution, 1991: 1-14):

- a. Asas filosofis memiliki fungsi sebagai penentu tujuan umum pendidikan Islam;
- b. Asas sosiologis berfungsi untuk memberikan dasar kesesuaian dengan kebutuhan budaya masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi;
- c. Asas organisasi berperan untuk memberikan dasar dalam membentuk bagaimana bahan pelajaran itu disusun dan diatur jenjang dan jenis mata pelajaran;
- d. Asas psikologis berperan untuk menganalisis perkembangan komunikasi antara guru dan murid.

Jika mengacu pada pendidikan Islam, maka yang paling penting adalah asas filosofis karena di dalamnya dibahas tentang kerangka dasar filsafat Islam berupa ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ontologi mengkaji tentang hakikat tentang sesuatu, Tuhan, manusia dan alam semesta, dalam hal ini manusia akan menyadari bahwa Tuhan adalah Khalik dan manusia hanya makhluk. Epistemologi membahas teori ilmu pengetahuan dan sumber-sumber ilmu pengetahuan, bahwa ilmu berasal dari wahyu Allah dan hadis-hadis Nabi Muhammad saw, di samping dari akal dan indra manusia. Sedangkan aksiologi membahas tentang etika dan tanggung jawab intelektual seorang ilmuwan, ilmu adalah amanah yang memiliki konsekuensi pertanggungjawab teologis sekaligus sosial (Husaini, 2013).

Dari tiga dasar filsafat pendidikan Islam ini akan menguraikan secara jelas tujuan pendidikan, sumber-sumber sampai pada susunan pendidikan Islam. Jadi dapat dikatakan bahwa asas filosofis kurikulum lebih menekankan tentang eksistensi manusia yang memiliki dimensi ketuhanan, sosial dan kultural yang selalu ingin mengetahui sesuatu melalui akalnya (Nurdin, 2005: 33-35).

Meskipun demikian asas sosiologi, organisasi dan psikologi juga tidak dapat dinafikan sebab keempat asas ini berkaitan satu sama lain. Asas sosiologi merespon tatanan sosial dan budaya masyarakat sehingga akan melahirkan kurikulum yang sesuai dengan kearifan local dan jati diri masyarakat. Asas organisasi menentun dan menggerakkan lembaga pendidikan dan kurikulum pendidikan. Sedangkan asas psikologis diterapkan oleh pendidik dalam berkomunikasi dan proses pembelajaran dengan peserta didik, komunikasi ini penting agar peserta didik merasa nyaman dan mudah menerima pelajar secara psikologis.

5. Prinsip-Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam

Beragam pendapat tentang prinsip-prinsip kurikulum pendidikan Islam yang berasal dari para ahli pendidikan. Ramayulis (2008: 162) dan al-Haddad (2018: 62-63) menjelaskan bahwa ada tiga belas prinsip-prinsip kurikulum yaitu sebagai berikut;

1. Prinsip nilai-nilai dan ajaran Islam,
2. Prinsip mengacu ke tujuan yang dirumuskan sebelumnya;

3. Prinsip integritas yang merupakan satu kesatuan antara kurikulum dan kebutuhan masyarakat;
4. Prinsip relevansi dengan lingkungan, saat ini dan masa depan;
5. Prinsip fleksibilitas atau keluesan tidak kaku dalam orientasi dan program pengajaran;
6. Prinsip universal adalah kurikulum yang menyatukan dimensi dunia dan akhirat;
7. Prinsip efisiensi yang mampu mengembangkan dan meningkatkan sumber daya, dana, waktu untuk kemajuan pendidikan;
8. Prinsip kontinuitas dan kemitraan dari level dan jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi;
9. Prinsip individualistas maksudnya kurikulum memungkinkan kebebasan dan karakteristik peserta didik yang berbeda satu sama lain;
10. Prinsip kesamaan dalam memperoleh kesempatan dan demokratis untuk berprestasi;
11. Prinsip kedinamisan yakni selalu mengikuti perkembangan zaman;
12. Prinsip keseimbangan dalam mengembangkan peserta didik;
13. Prinsip efektifitas pendidik dalam proses belajar mengajar.

Prinsip-prinsip tersebut adalah panduan untuk diaplikasikan dalam dunia pendidikan dan pembelajaran, sebab ia akan menjadi penentu berhasil atau tidaknya pendidikan yang dilakukan. Namun perlu dicatat bahwa prinsip yang pertama dan utama adalah prinsip Islam yang bermakna bahwa seluruh hal yang terkait kurikulum harus mengacu pada prinsip tersebut. Sebab prinsip dan nilai-nilai Islam merupakan pondasi dan payung yang dapat melingkupi semua prinsip-prinsip lainnya. Prinsip universal dalam bahasa lain integral misalnya dimaknai pandangan bahwa antara tujuan hidup di dunia dan akhirat tidak dapat dipisahkan dan dibedakan, sebab dalam Islam dunia adalah ladang dan tempat untuk mencari kebahagiaan akhirat.

6. Orientasi Kurikulum Pendidikan Islam

Menurut Ramayulis (2008: 166) dan Abdul Mujib serta Jusuf Mudzakkir (2008: 135) bahwa kurikulum pendidikan Islam memiliki orientasi yaitu;

a. Orientasi Pelestarian Nilai-Nilai Islam

Nilai-nilai dalam ajaran Islam dipahami ada dua yaitu; nilai Ilahiyah yang berasal dari Allah Swt dan nilai insaniah yang berasal akal manusia. Kurikulum pendidikan Islam dalam proses implementasinya senantiasa dapat mendorong dan menghidupkan kedua nilai tersebut. Tentunya nilai-nilai ketuhanan menjadi panduan dan patron bagi nilai insaniyah serta nilai-nilai lainnya dalam mendesaian mengaplikasikan kurikulum. Sehingga sampai pada situasi bagaimanapun nilai-nilai ketuhanan tetap menjadi orientasi utama bukan pada nilai-nilai kemanusiaan. Jika hal ini terjadi maka kurikulum akan terperangkap pada nilai-nilai sekularisme yang memandang nilai-nilai ketuhanan dan agama sebagai musuh bagi manusia, padahal dalam pandangan filsafat Islam, agama adalah kebutuhan bagi manusia.

b. Orientasi pada Peserta Didik

Orientasi pada peserta didik bermakna bahwa kurikulum pendidikan Islam mengakomodir kebutuhan peserta didik mengenai bakat, minat dan potensi yang dimiliki. Orientasi ini difokuskan pada tiga hal yaitu;

- 1) Dimensi kepribadian sebagai manusia

- 2) Dimensi produktivitas yang dihasilkan oleh peserta didik
- 3) Dimensi kreatifitas dalam berpikir dan menciptakan sesuatu.

Ketiga dimensi tersebut menjadi sangat penting ditengah perubahan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Saat ini seseorang yang tidak memiliki semangat produktivitas dan kreativitas maka ia tidak akan mampu bersaing dengan masyarakat dunia. Perkembangan ilmu semakin canggih terutama teknologi informasi dalam bidang pendidikan juga tidak kalah cepatnya. Seseorang dengan mudah mengakses informasi melalui sumber-sumber media elektronik dan media sosial.

c. Orientasi pada Kebutuhan Sosial

Manusia adalah makhluk sosial, masyarakat dan lingkungan tempat manusia hidup senantiasa berkembang dan berubah. Setiap waktu dan tempat manusia diperhadapkan dengan permasalahan-permasalahan sosial seperti; kemiskinan, narkoba, kenakalan remaja, pergaulan bebas, korupsi dan masalah lainnya. Karena itu desaian dan manajemen kurikulum dan yang baik adalah mampu memberikan solusi dan pemecahan terhadap permasalahan sosial yang timbul dalam masyarakat tersebut. Misalnya pendidikan akhlak dan pendidikan karakter, pendidikan anti korupsi. Sehingga dengan demikian sesuatu yang dipelajari dalam kurikulum memiliki kaitan yang erat dengan kebutuhan sosial dan permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

d. Orientasi pada Tenaga Kerja

Kurikulum yang berorientasi pada tenaga kerja bermakna bahwa muatan dan isi kurikulum itu mampu melahirkan peserta didik yang memiliki kapasitas dan kemampuan intelektual dan keterampilan yang dapat diserap oleh lapangan pekerjaan atau dunia usaha. Sebab saat ini manusia semua negara dihadapkan pada lapangan pekerjaan yang sulit, persaingan pekerjaan yang tinggi dan pertumbuhan ekonomi cenderung menurun.

Akibatnya dunia pendidikan harus merancang dan mendesain kurikulum yang melahirkan peserta didik yang mandiri tidak hanya berorientasi pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) akan tetapi mampu menciptakan lapangan pekerjaan. Dalam konteks ini pelajaran enterpreneurship dan kewirausahaan menjadi solusi dan alternative yang menjanjikan. Sehingga sebelum peserta didik terjun ke masyarakat mereka telah dibekali ilmu tentang kewirausahaan. Ke depan juga kurikulum dan lembaga pendidik dapat bekerjasama dan bermitra dengan perusahaan dan lembaga-lembaga terkait dalam pengembangan keterampilan bagi peserta didik.

e. Orientasi pada pengembangan ilmu dan teknologi

Pada abad ke-21 manusia tidak dapat terhindar dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, saat ini dunia sedang memasuki masa teknologi informasi. Nyaris semua aktivitas dikoneksikan dengan dunia teknologi terutama digital sehingga dunia saat ini disebut era digital. Termasuk dalam dunia pendidikan, saat ini seluruh komponen pendidikan mulai dari media, pendidik, model pembelajaran tidak terlepas dengan perkembangan dan teknologi (Mujib dan Mudzakkir, 2008:143).

Jika kurikulum pendidikan Islam tidak dirancang untuk mengakomodir perkembangan dan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka itu menjadi kemunduran bagi umat Islam. Sebab jika merujuk pada zaman kemajuan ilmu pengetahuan masa lalu umat Islam melalui penemuan-penemuan intelektualnya berhasil mengantarkan kejayaan sehingga peradaban dunia dapat disinari dengan keberhasilan para ilmuan-ilmuan Islam. Disadari atau tidak memang perkembangan

ilmu dan teknologi sebagai pisau bermata dua, satu sisi memberikan manfaat bagi manusia berupa kemudahan dan akses informasi yang cepat, namun pada sisi lain nilai-nilai yang berada dibalik teknologi tersebut juga mendatangkan bahaya bagi manusia seperti sekularisme, individualisme dan rasionalisme.

7. Isi Kurikulum Pendidikan Islam

Isi kurikulum memuat tentang teori, konsep dasar, hukum dan dalil yang bersifat umum yang dapat diaplikasikan dengan perkembangan zaman dan perubahan waktu. Materi dan ilmu memiliki kaitan yang erat, sebab isi kurikulum mendesaian seseorang atau individu menjadi orang yang dewasa agar dapat menjadi manusia yang cerdas, berguna, baik dan berakhlak. Karena itu dalam struktur kurikulum bertujuan untuk mencerdaskan peserta didik yang meliputi; kecerdasan ilmu (kognitif), keterampilan (psikomotor) dan nilai-nilai (afektif) (Junaedi, 2017: 131).

Menurut Syarif Khan (Junaedi, 2017: 132) isi kurikulum memiliki beberapa hal yang dapat mengelobari tiga aspek di atas, yaitu;

1. Kurikulum menanamkan keimanan keislaman pada hati dan pikiran setiap individu
2. Kurikulum pendidikan Islam hendaknya mengembangkan kepribadian yang utuh dan terpadu
3. Kurikulum mempersiapkan setiap individu untuk semua aspek kehidupan
4. Kurikulum berkelanjutan dan merupakan proses pendidikan tanpa akhir
5. Kurikulum memenuhi kebutuhan individu baik spiritual maupun material
6. Kurikulum mengembangkan moralitas yang didasarkan pada keimanan
7. Kurikulum mengangkat spiritual individu
8. Kurikulum mengembangkan penyeledikan ilmiah untuk dipertapkan dalam kehidupan sehari-hari
9. Kurikulum mengembangkan hubungan guru dan murid dalam kerangka ibadah
10. Kurikulum mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk memperkuat penalaran dan pemahaman akan kehidupan
11. Kurikulum menjamin kestabilan jiwa pada Allah Swt
12. Kurikulum mendorong individu untuk mengembangkan ilmu pengetahuannya
13. Kurikulum menekankan ketulusan hati dan nilai dalam setiap karya bagi Allah dan kemanusiaan
14. Kurikulum hendaknya mengembangkan cinta, keadilan, dan kasih sayang individu terhadap orang lain
15. Kurikulum hendaknya mendorong pemahaman daripada hafalan
16. Kurikulum hendaknya mengambil isi dan metodologi dari Al-Quran
17. Kurikulum seharusnya mendorong individu untuk mendeklarasikan diri bahwa “orang Islam adalah generasi terbaik dari keseluruhan umat manusia”.

Berkiatan dengan hal tersebut menurut al-Ghazali yang dikuatkan kembali oleh Naquib al-Attas, bahwa pembagian ilmu ada dua yaitu ilmu fardhu ‘ain dan fardhu kifayat. Ilmu farhu ‘ain ialah ilmu yang berhubungan dengan agama seperti ulumul Qur’an, ulumul hadis, fiqih, aqidah, tasawuf, bahasa Arab. Sedangkan ilmu fardhu kifayat ialah ilmu yang wajib dipelajari oleh hanya sebagian orang, misalnya; ilmu alam, ilmu humaniora, ilmu terapan, tekonologi, perbandingan agama, kebudayaan Barat, dan sejarah Islam (Daud, 2002: 255-282). Sedangkan menurut Ibnu Khaldun ilmu terbagi dua yaitu; ilmu naqli yang terkait dengan ilmu-ilmu agama seperti tafsir hadis, sedangkan ilmu aqli adalah ilmu pengetahuan rasional seperti mantiq, kedokteran, matematika dan sebagainya (Kosim, 2012: 64-82).

Mengenai isi kurikulum, maka tentu seiring dengan perubahan zaman akan semakin berkembang pula materinya dan cabang-cabang ilmu terutama pada ilmu fardhu kifayah atau ilmu aqli.

8. Evaluasi Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan baik sebagai konsep dan teori maupun sebagai mata pelajaran maka diperlukan evaluasi atau tinjauan ulang agar ke depan dapat lebih ditingkatkan ke arah yang lebih baik. Proses evaluasi tentu dengan cara menggunakan tes dan prosedur pengumpulan data yang sistematis. Hal ini penting untuk dilakukan agar dapat dilihat sejauhmana keberhasilan pendidik, peserta didik dalam proses pembelajaran (Junaedi, 2017: 134).

Mengenai peranan evaluasi kurikulum dalam pendidikan menurut Worthem dan Sanders ada enam (Junaedi, 2017: 135) yaitu;

1. Menjadi dasar keputusan dan pengambilan kebijakan
2. Mengukur peserta didik
3. Mengevaluasi kurikulum yang dijalankan
4. Mengakreditasi sekolah, prodi atau perguruan tinggi
5. Memantau pemanfaatan dana masyarakat
6. Memperbaiki materi dan program pendidikan

Pada konteks tersebut dapat dipahami bahwa peranan evaluasi kurikulum cukup besar jika dilakukan dengan baik dan serius, walaupun hal tersebut terkadang dilakukan dengan setengah hati dan kurang mendapat perhatian. Oleh karena ketika evaluasi kurikulum dilakukan maka hal-hal yang perlu diperbaiki akan diperbaiki dan yang baik terus ditingkatkan menjadi lebih baik.

Oleh karena itu dalam kajian kurikulum akan selalu ada perubahan dan revisi sebagai konsekuensi dari evaluasi. Sebagai contoh di Indonesia terjadi beberapa kali perubahan kurikulum yaitu; Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK, 2004), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP, 2006) dan saat ini Kurikulum 2013 (Muhaimin, dkk, 2009: 1-5 dan Ladjid, 2005). Kurikulum 2013 yang diterapkan saat ini merupakan pengembangan dan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, saat ini penekanannya lebih pada kompetensi dan karakter dengan menggunakan pendekatan saintifik dan integral (Sulaeman, 2015: 71). Jadi pada konteks ini perubahan kurikulum merupakan hasil evaluasi dan kajian terhadap seluruh aspek sehingga akan menghasilkan *out put* yang baik.

Jika ingin diklasifikasikan, maka kurikulum pendidikan Islam dapat dibagi sesuai jejang pendidikan yang ada yaitu; mulai dari Tingkat Pendidikan Dasar (Raudhatul Atfhal dan Madrasah Ibtidaiyyah), Pendidikan Menengah (Madrasah Tsanawiyah), Pendidikan Menengah Atas (Madrasah Aliyah) dan Pendidikan Tinggi (Perguruan Tinggi). Masing-masing jenjang pendidikan ini harus memuat kerangka dasar, asas, prinsip, dan isi kurikulum pendidikan Islam sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam pembahasan.

Penutup

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, maka dapat ditegaskan bahwa kurikulum merupakan unsur yang sangat penting dalam pendidikan Islam karena ia sebagai alat untuk mencapai tujuan. Wahyu dan nilai-nilai tauhid kepada Allah Swt adalah kerangka dasar kurikulum pendidikan Islam yang tidak dapat diganti dengan yang lain. Kemudian asas kurikulum memiliki empat bagian yaitu; filosofis, sosiologis, organisatoris dan psikologis. Sedangkan prinsip-prinsip kurikulum misalnya

berprinsip pada nilai keislaman, integral dan fleksibel.

Selanjutnya orientasi kurikulum yang pertama adalah pada pelestarian nilai-nilai ajaran Islam, peserta didik, kebutuhan sosial, tenaga kerja dan ilmu pengetahuan. Isi kurikulum pada intinya harus meliputi tiga aspek kecerdasan yaitu; kecerdasan ilmu (kognitif), keterampilan (psikomotor) dan nilai-nilai (afektif). Demikian pula kurikulum memerlukan evaluasi dan peninjauan kembali sebagai konsekuensi dari perubahan sosial dan perkembangan zaman. Namun demikian perlu dicatat bahwa hakikat, kerangka dasar, asas, prinsip, orientasi dan isi kurikulum mengacu dan berintikan pada nilai-nilai keislaman dan ketauhidan sebagai ciri khas dan karakteristik pendidikan Islam. Ciri khas ketauhidan inilah yang membedakan antara pendidikan Islam dan pendidikan Barat dilihat dari prespektif filsafat.

Daftar Pustaka

- Al-Haddad, M. R. Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam, *Raudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiah*, Vol 3, No. 1 Juni 2018.
- Al-Syaibani, O. M. *Falsafat Pendidikan Islam*, Penerjemah Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Binyang, 1979.
- Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Daud, W. M. N. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, Bandung: Mizan, 2002.
- Denzin, Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, (Terjemahan), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Hamid Darmadi, *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial: Konsep Dasar dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Husaini, A. (et. al), *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2013.
- Kosim, M. *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun, Kritis, Humanis dan Religius*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Ladjij, Hafni, *Pengembangan Kurikulu: Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta Ciputat Press, 2005.
- Langgulung, H. *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 1997.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhaimin dkk., *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo, 2009.
- Mujib, A. dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Nasution, S. *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Nasution, S. *Perkembangan Kurikulum*, Bandung: Aditya Bakti, 1991.
- Nata, A., *Filsafat Pendidikan Islam I*, Bandung: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nurdin, S. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.

- Nurmadinah, Kurikulum Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Afkar*, Vol. III, No. II, Oktober 2014.
- Nuryanti, Filsafat Pendidikan tentang Kurikulum, *Jurnal Hunafa*, Vol. 5, No. 3 Desember 2008.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Rohman, M. dan Hairuddin, Konsep Tujuan Pendidikan Islam Persoektif Nilai-Nilai Sosila Kulturla, al-Tadzkiyyah: *Jurnal Pendidikan Islam*, volume 9 Nomor 1, 2018.
- Rosyadi, K. *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Salim, A, Kurikulum dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, *Jurnal EduTech*, Vol. 5 No. 2 September 2019.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sulaeman, A. Pengembangan Kurikulum 2013 dalam Paradigma Pembelajaran Kontemporer, *Jurnal Islamadina*, Volume XIV, Nomor. 1 Maret 2015.
- Syahrizal, Kurikulum Pendidikan Dasar Islam Era Klasik: Komparasi Pemikiran Ibnu Suhnun dan al-Qabisi, *Jurnal Episteme*, Volume II, Nomor 2, Desember 2016.
- Syahrizal, Rabiatal-Adawiyah dan Ahmad rashid, Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Sahnun: Analisis Kritis Kurikulum Pengajaran di Institusi Pendidikan Dasar Islam, *Jurnal Miqot*, Volume XXXVI, No. 1 Januari-Juni 2012.
- Syaodiyah, N. S. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Zainuddin dkk, *Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Zubaedi, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.